



## Peningkatan Kemampuan Membedakan Bahasa Ngoko dan Krama melalui Metode Lagu dan *Make A Match* pada Siswa Kelas II SD Jabal Noer

Amanda Qurrota A'yun<sup>1\*</sup>, Moh. Agus Syairofi Syafi<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Al Akbar Surabaya, Indonesia

Email: [amandaqurrota28@gmail.com](mailto:amandaqurrota28@gmail.com)<sup>1</sup>, [agusyairofi@gmail.com](mailto:agusyairofi@gmail.com)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [amandaqurrota28@gmail.com](mailto:amandaqurrota28@gmail.com)

**Abstract.** *Javanese language learning in elementary schools plays an important role in developing students' character and politeness through the application of unggah-ungguh basa (speech levels). However, based on observations conducted in Grade II of SD Jabal Noer, students experienced difficulties in distinguishing between ngoko and krama forms and lacked confidence in using krama in daily communication. This study aimed to improve students' ability to distinguish between ngoko and krama through the combination of the song method and the Make a Match learning model. This research employed Classroom Action Research (CAR) consisting of two cycles, namely planning, action, observation, and reflection. The participants were 16 second-grade students of SD Jabal Noer in the 2025/2026 academic year. Data were collected through observation and learning achievement tests. The results showed an improvement in students' ability to distinguish between ngoko and krama. The average score increased from 63.12 in the pre-cycle to 76.87 in Cycle I and 87.50 in Cycle II. Classical learning mastery also improved from 31% in the pre-cycle to 68% in Cycle I and 87% in Cycle II. Therefore, the combination of the song method and the Make a Match learning model effectively improved students' ability to distinguish between ngoko and krama.*

**Keywords:** *Classroom Action Research; Javanese Language; Make a Match; Ngoko and Krama; Song Method.*

**Abstrak.** Pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah dasar memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kesopanan melalui penggunaan unggah-ungguh basa. Namun, berdasarkan hasil observasi di kelas II SD Jabal Noer, siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan bahasa ngoko dan krama serta kurang percaya diri dalam menggunakan bahasa krama. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membedakan bahasa ngoko dan krama melalui kombinasi metode lagu dan model pembelajaran Make a Match. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 16 siswa kelas II SD Jabal Noer Tahun Ajaran 2025/2026. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam membedakan bahasa ngoko dan krama. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 63,12 pada pra siklus menjadi 76,87 pada siklus I dan 87,50 pada siklus II. Ketuntasan klasikal juga meningkat dari 31% pada pra siklus menjadi 68% pada siklus I dan 87% pada siklus II. Dengan demikian, kombinasi metode lagu dan model pembelajaran Make a Match terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membedakan bahasa ngoko dan krama.

**Kata kunci:** Bahasa Jawa; Make A Match; Metode Lagu; Ngoko dan Krama; PTK.

### 1. LATAR BELAKANG

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa lokal yang memiliki peran penting dalam melestarikan budaya serta membentuk kepribadian siswa. Dengan belajar Bahasa Jawa, siswa tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga mengerti tentang sopan santun dan adab yang terlihat dari cara menggunakan bahasa yang sopan dan resmi. Pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah dasar bertujuan untuk melestarikan budaya dan membentuk karakter siswa sejak usia muda (Pramesta et al., 2022). Pembelajaran Bahasa Jawa tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya lokal sejak usia dini (Sari & Subrata, 2022).

Salah satu materi yang penting dalam belajar Bahasa Jawa adalah kemampuan membedakan antara bahasa ngoko dan krama. Bahasa ngoko digunakan ketika berbicara dalam situasi yang tidak resmi atau kepada teman sebaya, sedangkan bahasa krama digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua atau yang dihormati. Namun, penggunaan bahasa krama di kalangan anak-anak usia sekolah dasar semakin menurun karena siswa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa ngoko dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, banyak siswa merasa kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa ngoko dan krama secara tepat (Cahyani & Subrata, 2022). Rendahnya penguasaan unggah-ungguh basa dipengaruhi oleh terbatasnya kosakata serta kurangnya pembiasaan penggunaan bahasa krama dalam kehidupan sehari-hari (Setiawan & Yulianti, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas II SD Jabal Noer, terlihat bahwa sebagian besar siswa masih belum bisa membedakan penggunaan bahasa ngoko dan krama dengan benar. Siswa sering menggabungkan kedua jenis bahasa tersebut dalam satu kalimat dan kurang yakin ketika diminta menggunakan bahasa yang lebih sopan dalam proses belajar. Selain itu, cara mengajar yang masih menggunakan metode mengajar dengan ceramah membuat siswa tidak aktif dan kurang tertarik mengikuti pelajaran Bahasa Jawa. Kondisi tersebut menyebabkan adanya penurunan hasil belajar siswa.

Untuk menyelesaikan masalah tersebut diperlukan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa. Salah satu pilihan yang bisa dipertimbangkan adalah model pembelajaran Make a Match. Model ini membuat siswa terlibat dalam kegiatan mencari pasangan kartu yang cocok, sehingga membuat siswa lebih rajin dan semangat dalam belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Nofiyanti et al. (2024) menunjukkan bahwa menggunakan model Make a Match dapat meningkatkan kemampuan belajar Bahasa Jawa siswa SD. Selain itu, metode lagu bisa membantu siswa mengingat kosakata karena irama dan pengulangan membuat materi lebih mudah dipahami.

Menggabungkan metode lagu dengan model pembelajaran Make a Match diharapkan membuat siswa lebih mudah memahami dan merasa senang saat belajar mengenai perbedaan antara bahasa ngoko dan krama. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Kemampuan Membedakan Bahasa Ngoko dan Krama melalui Metode Lagu dan Make a Match."

## 2. KAJIAN TEORITIS

### **Pembelajaran Bahasa Jawa dan Unggah-Ungguh Basa**

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah yang memiliki sistem pembicaraan dalam tingkat, atau yang disebut unggah-ungguh basa, sebagai ciri khasnya. Unggah-ungguh basa digunakan agar seseorang bisa menyesuaikan cara berbicaranya sesuai dengan kondisi, orang yang sedang berbicara, serta hubungan sosial antara orang yang berbicara dan orang yang mendengar. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, kemampuan menggunakan bahasa yang sopan dan santun sangat penting untuk membentuk nilai-nilai kesopanan, rasa hormat, dan karakter siswa sejak awal.

Menurut Arfianingrum (2021), penggunaan bahasa yang sopan adalah aturan berbicara yang memperhatikan tingkat kesopanan dan rasa hormat dalam bertutur kata. Dalam penggunaannya, bahasa Jawa memiliki beberapa tingkat cara berbicara, seperti bahasa ngoko dan bahasa krama. Bahasa ngoko digunakan saat berbicara dengan orang yang akrab atau teman sebaya, sedangkan bahasa krama digunakan untuk menghormati orang yang lebih tua atau memiliki posisi tertentu.

Selain itu, menurut Biantara & Thohir (2022), penggunaan basa dalam konteks unggah-ungguh tidak hanya tergantung pada kosakata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, situasi, serta hubungan antar pembicara. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa harus diberikan melalui kegiatan yang sesuai dengan konteks dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa agar lebih mudah dipahami.

### **Metode Lagu dalam Pembelajaran**

Metode lagu adalah salah satu cara mengajar yang menggunakan musik atau lagu sebagai sarana untuk menyampaikan materi pelajaran. Menggunakan lagu dalam proses belajar bisa membuat suasana belajar lebih menyenangkan, sehingga anak-anak lebih mudah memahami dan mengingat pelajaran yang dipelajari. Menurut Kustandi & Darmawan (2020), penggunaan media pembelajaran yang mengandung suara dapat meningkatkan perhatian, semangat belajar, dan kemampuan mengingat materi pelajaran siswa. Lagu membantu siswa menghafal informasi karena mereka mengulang lirik secara terus menerus, sehingga materi tersebut lebih mudah diingat dalam jangka waktu yang lama.

Kegiatan bernyanyi dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus membantu siswa mengingat materi melalui pengulangan lirik lagu (Khasanah & Lestari, 2022). Dalam pembelajaran Bahasa Jawa, penggunaan lagu juga bisa membuat siswa lebih mudah mengenali dan mengingat kata-kata dalam bahasa ngoko serta bahasa krama dengan cara yang lebih

menarik. Melalui irama dan pengulangan kata, siswa tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga turut serta secara aktif dalam proses belajar.

### **Model Pembelajaran Make a Match**

Model pembelajaran Make a Match adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi siswa melalui kegiatan mencocokkan kartu yang sesuai. Dalam model ini, siswa belajar sambil bermain, sehingga suasana belajar menjadi lebih menyenangkan.

Menurut Huda (2021), Make a Match adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencocokkan kartu pertanyaan dengan jawabannya dalam waktu yang ditentukan. Model ini bisa meningkatkan kegiatan belajar, kerja sama, dan pemahaman tentang konsep karena siswa secara langsung terlibat dalam proses belajar.

Penggunaan model Make a Match juga membantu siswa memahami materi yang membutuhkan kemampuan mengelompokkan atau mencocokkan konsep tertentu. Dalam materi bahasa ngoko dan krama, siswa bisa belajar dengan menghubungkan kata-kata yang berpasangan, sehingga lebih mudah memahami perbedaan antara keduanya. Model Make a Match mampu meningkatkan partisipasi siswa karena pembelajaran dilakukan melalui aktivitas yang melibatkan kerja sama dan permainan edukatif (Mulyani & Hasanah, 2023).

### **Karakteristik Siswa Sekolah Dasar**

Siswa sekolah dasar sedang dalam tahap perkembangan berpikir yang bersifat konkret. Di tahap ini, siswa lebih mudah memahami pelajaran dengan cara mengalami langsung, bermain, atau menggunakan media yang menarik, daripada hanya mendengar penjelasan yang rumit.

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget yang dijelaskan oleh Suparno (2020), anak-anak yang sedang duduk di tingkat sekolah dasar biasanya lebih mudah memahami suatu konsep jika mereka melihat benda-benda nyata atau melakukan kegiatan yang nyata. Anak usia sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami materi yang disajikan melalui aktivitas konkret dan menyenangkan (Suyadi, 2022). Karena itu, menggunakan metode lagu dan model Make a Match dianggap cocok dengan sifat siswa sekolah dasar karena melibatkan gerakan fisik, penglihatan, dan berinteraksi dengan teman dalam proses belajarnya.

### **Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Setyowati tahun 2021 menunjukkan bahwa kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa Jawa secara tepat dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap kosakata bahasa Jawa serta kebiasaan menggunakan bahasa

krama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian tersebut menekankan pentingnya metode belajar yang membantu siswa memahami penggunaan bahasa Jawa dalam konteks nyata.

Selain itu, penelitian Sukowati & Subrata (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Jawa secara lisan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu memengaruhi aspek emosional siswa melalui kebiasaan dan contoh yang diperlihatkan. Strategi pembelajaran yang menarik bisa membantu siswa lebih mudah memahami cara menggunakan bahasa Jawa.

Berdasarkan beberapa teori dan penelitian sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa metode lagu dan model pembelajaran Make a Match memiliki kemungkinan besar untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membedakan antara bahasa ngoko dan krama. Hal ini karena metode tersebut sesuai dengan sifat siswa SD dan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif serta lebih menyenangkan.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar secara terus-menerus (Arikunto, 2021). Penelitian ini dilakukan di kelas II SD Jabal Noer pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri dari 16 siswa, yaitu 9 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

Penelitian menggunakan model PTK Kurt Lewin yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian tersebut diadakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Tindakan yang dilakukan adalah menerapkan metode lagu dan model pembelajaran Make a Match dalam materi membedakan bahasa ngoko dan krama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Observasi dilakukan agar tahu apa saja yang dilakukan siswa selama belajar, sedangkan tes digunakan untuk melihat kemampuan siswa dalam membedakan antara bahasa ngoko dan krama. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara kuantitatif deskriptif, yaitu dengan menghitung persentase ketuntasan belajar siswa menggunakan rumus berikut:

$$P = F/N \times 100\% \dots\dots\dots(i)$$

Penjelasannya adalah:

1. P = persentase ketuntasan belajar
2. F = jumlah siswa yang mencapai nilai KKM
3. N = total jumlah siswa

Kriteria penelitian dianggap berhasil jika minimal 75% dari jumlah seluruh siswa mencapai nilai KKM yang telah ditentukan, yaitu 75.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Kondisi Awal Kemampuan Siswa dalam Membedakan Bahasa Ngoko dan Krama

Dari pengamatan awal terhadap siswa kelas II SD Jabal Noer, terlihat bahwa sebagian besar siswa masih merasa kesulitan dalam membedakan antara penggunaan bahasa ngoko dan krama. Siswa umumnya menggunakan bahasa ngoko dalam berbagai kesempatan tanpa memperhatikan orang yang sedang berbicara. Selain itu, beberapa siswa masih menggunakan kata ngoko dan krama secara campur dalam satu kalimat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap penggunaan bahasa Jawa masih kurang.

Permasalahan ini sesuai dengan penelitian Cahyani & Subrata (2022) yang menyebutkan bahwa siswa SD masih kesulitan dalam menerapkan bahasa Jawa karena kosakata yang masih sedikit dan kurangnya kebiasaan menggunakan bahasa krama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil tes pra siklus, nilai rata-rata siswa adalah 63,12 dan ketuntasan klasikal sebesar 31%. Dari 16 siswa, hanya 5 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal, sedangkan 11 siswa lainnya masih memperoleh nilai di bawah kriteria yang ditentukan.

**Tabel 1. Hasil Tes Pra Siklus**

| Keterangan          | Pra Siklus |
|---------------------|------------|
| Jumlah Siswa        | 16         |
| Siswa Tuntas        | 5          |
| Siswa Belum Tuntas  | 11         |
| Nilai Rata-Rata     | 63,12      |
| Ketuntasan Klasikal | 31%        |

Hasil belajar yang rendah menunjukkan bahwa diperlukan pembelajaran yang lebih menarik dan melibatkan siswa secara aktif agar kemampuan membedakan bahasa ngoko dan krama dapat meningkat.

##### Penerapan Metode Lagu dan Make a Match pada Siklus I

Dalam siklus pertama, pembelajaran dilakukan dengan menggabungkan metode lagu dan model pembelajaran *Make a Match*. Kegiatan dimulai dengan menyanyikan lagu yang menggunakan kata-kata dalam bahasa ngoko dan krama. Setelah itu, siswa bermain permainan *Make a Match* dengan mencari pasangan kartu kata yang tepat.

Menggunakan lagu membantu siswa mengingat kata-kata lebih mudah karena materi diajarkan dengan irama dan diulang-ulang. Selain itu, kegiatan mencari pasangan kartu membuat para siswa lebih antusias dan terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Kebanyakan siswa terlihat bersemangat mengikuti proses belajar karena suasana belajar kini terasa lebih menyenangkan dibandingkan metode belajar sebelumnya yang hanya menggunakan ceramah.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan siswa mulai meningkat. Siswa mulai lebih berani menjawab pertanyaan dan aktif mencari pasangan kartu yang benar.

**Tabel 2.** Persentase Keterlibatan Siswa pada Siklus I Secara rata-rata, aktivitas siswa dalam siklus I mencapai 73%.

| No | Aspek yang Diamati            | Persentase |
|----|-------------------------------|------------|
| 1  | Memperhatikan Penjelasan Guru | 75%        |
| 2  | Aktif Menyanyikan Lagu        | 81%        |
| 3  | Menjawab Pertanyaan           | 68%        |
| 4  | Kerja Sama Kelompok           | 75%        |
| 5  | Mencari Pasangan Kartu        | 81%        |
| 6  | Menggunakan Bahasa Krama      | 62%        |

Peningkatan keterlibatan siswa ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nofiyanti, Ngatman, dan Wahyono pada tahun 2024. Mereka menemukan bahwa model pembelajaran Make a Match mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar Bahasa Jawa karena siswa belajar dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Hasil uji coba pada siklus pertama menunjukkan ada peningkatan dibandingkan dengan tahap sebelumnya.

**Tabel 3.** Hasil Uji Coba pada Siklus I

| Keterangan          | Siklus I |
|---------------------|----------|
| Jumlah Siswa        | 16       |
| Siswa Tuntas        | 11       |
| Siswa Belum Tuntas  | 5        |
| Nilai Rata-Rata     | 76,87    |
| Ketuntasan Klasikal | 68%      |

Meskipun ada peningkatan, hasil pada siklus pertama belum mencapai target keberhasilan penelitian karena persentase ketuntasan klasikal masih di bawah 75%. Keaktifan siswa akan meningkat apabila guru menggunakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar (Sulfemi, 2022).

### **Peningkatan Kemampuan Siswa pada Siklus II**

Berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama, peneliti melakukan beberapa penyesuaian dalam proses pembelajaran pada siklus kedua. Peneliti memberikan bimbingan yang lebih banyak kepada siswa yang masih kesulitan, meningkatkan latihan penggunaan bahasa kasual yang sederhana, serta mengulang lagu pembelajaran di awal dan akhir kegiatan.

Pada siklus kedua, siswa terlihat lebih bersemangat dan yakin dengan diri mereka sendiri. Sebagian besar siswa kini sudah bisa menggunakan bahasa ngoko dan krama dengan lebih tepat. Siswa pun tampak lebih berani menggunakan bahasa yang lebih sopan ketika

menjawab pertanyaan atau dalam praktik dialog sederhana di depan kelas. Peningkatan keterlibatan siswa dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

**Tabel 4.** Persentase Keterlibatan Siswa pada Siklus II

| No | Aspek yang Diamati            | Persentase |
|----|-------------------------------|------------|
| 1  | Memperhatikan Penjelasan Guru | 93%        |
| 2  | Aktif Menyanyikan Lagu        | 100%       |
| 3  | Menjawab Pertanyaan           | 87%        |
| 4  | Kerja Sama Kelompok           | 93%        |
| 5  | Mencari Pasangan Kartu        | 100%       |
| 6  | Menggunakan Bahasa Krama      | 87%        |

Rata-rata aktivitas siswa meningkat menjadi 93%. Hasil ujian siklus II juga menunjukkan kenaikan yang cukup besar.

**Tabel 5.** Hasil Uji Coba pada Siklus II

| Keterangan          | Siklus II |
|---------------------|-----------|
| Jumlah Siswa        | 16        |
| Siswa Tuntas        | 14        |
| Siswa Belum Tuntas  | 2         |
| Nilai Rata-Rata     | 87,50     |
| Ketuntasan Klasikal | 87%       |

Peningkatan kinerja belajar di siklus II menunjukkan bahwa penggunaan metode lagu dan model Make a Match berhasil membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Temuan ini sesuai dengan penelitian Maghfiroh, Sukoyo, dan Insani (2026) yang menyatakan bahwa penggunaan media permainan berbasis kartu dalam pembelajaran bahasa Jawa dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Penggunaan media kartu terbukti membantu siswa memahami materi unggah-ungguh basa karena siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret (Zahro & Wiranti, 2025).

Selain itu, pembelajaran Bahasa Jawa memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai etika siswa dengan menerapkan cara berbicara dan berperilaku yang sopan dan baik dalam kehidupan sehari-hari. Pramesta, Fatima, dan Subrata (2022) mengatakan bahwa mengajar Bahasa Jawa di sekolah dasar tidak hanya bertujuan melestarikan budaya daerah, tetapi juga membantu membentuk karakter siswa.

### Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Peningkatan kemampuan siswa dalam membedakan bahasa ngoko dan krama dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

**Tabel 6.** Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

| Keterangan          | Pra Siklus | Siklus I | Siklus II |
|---------------------|------------|----------|-----------|
| Nilai Rata-Rata     | 63,12      | 76,87    | 87,50     |
| Ketuntasan Klasikal | 31%        | 68%      | 87%       |

Dari tabel tersebut terlihat bahwa nilai rata-rata siswa naik 13,75 poin dari pra siklus ke siklus I, kemudian naik lagi 10,63 poin pada siklus II. Ketuntasan klasikal juga meningkat dari 31 persen menjadi 87 persen.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan cara menyanyi dan model pembelajaran Make a Match, kemampuan anak-anak dalam membedakan antara bahasa ngoko dan krama menjadi lebih baik. Dengan menyanyikan lagu, para siswa bisa mengingat kata-kata secara lebih mudah, sedangkan kegiatan Make a Match membuat mereka lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar. Pembiasaan penggunaan bahasa Jawa dalam lingkungan sekolah berkontribusi terhadap pembentukan karakter santun dan rasa hormat pada peserta didik (Safitri & Nugroho, 2024). Dengan demikian, tindakan yang diambil berhasil mencapai tujuan keberhasilan yang sudah ditentukan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan pada siswa kelas II SD Jabal Noer pada Tahun Ajaran 2025/2026, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode lagu dan model pembelajaran Make a Match mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam membedakan bahasa ngoko dan krama pada pelajaran Bahasa Jawa.

Peningkatan tersebut terlihat dari hasil belajar siswa pada setiap siklus. Pada tahap pra siklus, rata-rata nilai siswa adalah 63,12 dan persentase ketuntasan klasikal mencapai 31%. Setelah tindakan dilakukan pada siklus I, nilai rata-rata siswa naik menjadi 76,87 dan tingkat ketuntasan klasikal mencapai 68%. Selanjutnya di siklus II, nilai rata-rata siswa naik lagi menjadi 87,50 dan tingkat ketuntasan klasikal mencapai 87%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena persentase ketuntasan klasikal sudah melebihi target yang ditentukan, yaitu 75%.

Selain itu, penerapan metode lagu dan model pembelajaran Make a Match juga berhasil meningkatkan partisipasi serta keaktifan siswa selama proses belajar. Siswa semakin aktif, antusias, dan percaya diri dalam menggunakan bahasa krama, serta lebih mudah memahami perbedaan antara kosakata bahasa ngoko dan krama melalui kegiatan bernyanyi dan mencocokkan kartu pasangan. Dengan demikian, penggabungan metode lagu dan model pembelajaran Make a Match terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa kelas II SD Jabal Noer dalam membedakan bahasa ngoko dan krama.

Berdasarkan hasil penelitian, guru dianjurkan menggunakan metode lagu dan model pembelajaran Make a Match sebagai alternatif dalam mengajar Bahasa Jawa. Metode ini terbukti dapat membantu siswa lebih mudah membedakan antara bahasa ngoko dan krama.

Siswa diinginkan lebih banyak berpartisipasi dalam proses belajar serta terbiasa menggunakan bahasa yang sopan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sekolah diharapkan membantu menerapkan metode pembelajaran yang baru dan kreatif agar proses belajar Bahasa Jawa menjadi lebih baik. Peneliti berikutnya bisa melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan materi atau tingkat pendidikan yang berbeda agar mendapatkan hasil yang lebih luas dan lebih dalam.

## DAFTAR REFERENSI

- Arfianingrum, P. (2021). Penerapan unggah-ungguh bahasa Jawa sesuai dengan konteks tingkat tutur budaya Jawa. *Journal Prakarsa Paedagogia*, 3(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.6963>
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Biantara, D. O., & Thohir, M. A. (2022). Analisis komunikasi siswa kelas 6 SD dalam mengimplementasikan muatan lokal materi unggah-ungguh basa Jawa. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 10(2). <https://doi.org/10.15294/piwulang.v10i2.56609>
- Cahyani, A. W. P., & Subrata, H. (2022). Analisis problematika dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 8(2), 102–110. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n2.p102-110>
- Fitri Wahyuni, S., & Setyowati, H. (2021). Analisis perilaku warga sekolah dasar dalam penerapan unggah-ungguh bahasa Jawa pada kehidupan sehari-hari. *Jurnal IKADBUDI*, 9(2). <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v9i0.38511>
- Huda, M. (2021). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Khasanah, N., & Lestari, A. (2022). Pengaruh metode bernyanyi terhadap motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8234–8242. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3654>
- Kustandi, C., & Darmawan, D. (2020). *Pengembangan media pembelajaran: Konsep dan aplikasi pengembangan media pembelajaran bagi pendidik di sekolah dan masyarakat*. Prenada Media.
- Maghfiroh, S., Sukoyo, J., & Insani, N. H. (2026). Development of KARGU fun games card media for unggah-ungguh basa Jawa learning. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 12(1), 138–148. <https://doi.org/10.22225/jr.12.1.2026.138-148>
- Mulyani, S., & Hasanah, U. (2023). Efektivitas model pembelajaran make a match terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4415–4426. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4829>
- Nofiyanti, D., Ngatman, N., & Wahyono, W. (2024). Penerapan model pembelajaran make a match dengan media flashcard untuk meningkatkan keterampilan membaca aksara Jawa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 12(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i3.86268>

- Pramesta, S. P. E., Fatima, S. R. N., & Subrata, H. (2022). Pengelolaan pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 8(2), 97–101. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n2.p97-101>
- Safitri, I., & Nugroho, A. (2024). Pembiasaan berbahasa Jawa sebagai upaya pembentukan karakter sopan santun pada siswa sekolah dasar. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 12(1), 45–54. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v12i1.71284>
- Sari, D. P., & Subrata, H. (2022). Implementasi pembelajaran bahasa Jawa sebagai upaya pelestarian budaya lokal di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 8(2), 111–118. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n2.p111-118>
- Setiawan, R., & Yulianti, E. (2023). Faktor penyebab kesulitan siswa sekolah dasar dalam penggunaan unggah-ungguh basa Jawa. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 11(1), 25–34. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v11i1.63827>
- Sukowati, A., & Subrata, H. (2022). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 8(2), 154–160. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n2.p154-160>
- Sulfemi, W. B. (2022). Model pembelajaran inovatif dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 95–104. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2335>
- Suparno, P. (2020). *Teori perkembangan kognitif Jean Piaget*. Kanisius.
- Suyadi. (2022). *Psikologi belajar pendidikan anak usia sekolah dasar*. PT Pustaka Insan Madani.
- Zahro, N., & Wiranti, D. (2025). Efektivitas media kartu peran terhadap hasil belajar materi unggah-ungguh basa Jawa pada siswa sekolah dasar. *Jurnal PGSD*, 6(3), 211–220. <https://doi.org/10.32832/jpg.v6i3.21015>